

**HUBUNGAN IMAJINASI DENGAN KEBERANIAN BERBICARA SPONTAN
BERBANTUAN MEDIA CERITA BERGAMBAR PADA SISWA KELAS V SDN 38
KURANJI KOTA PADANG**

Silfani Putri Desmi¹, Wahyuni Mulia Helmi², Ade Irma Suryani³, Siti Aisyah⁴,
Rahmia Tulljanah⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkie

silfaniputridesmi@adzkie.ac.id¹, wahyuni.mh@adzkie.ac.id²,
adeirmasuryani@adzkie.ac.id³, siti_aisyah@adzkie.ac.id⁴,
rahmiatulljanah@adzkie.ac.id⁵

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of students' spontaneous speaking confidence, which was presumed to be related to students' imagination skills in learning assisted by picture story media among fifth-grade students at SDN 38 Kuranji, Padang City. The purpose of this study was to determine the relationship between imagination and students' spontaneous speaking confidence in learning assisted by picture story media among fifth-grade students at SDN 38 Kuranji, Padang City. This study employed a quantitative approach with a correlational research method. The population and sample consisted of all 27 fifth-grade students at SDN 38 Kuranji, Padang City. The sampling technique used was saturated sampling, in which the entire population was selected as the research sample. The data were collected using an observation sheet that had been tested for validity and reliability. Data collection was carried out through learning activities assisted by picture story media. Data were analyzed using the normality test, linearity test, and Pearson Product Moment correlation test. The results of the hypothesis test using the Pearson Product Moment correlation showed a correlation coefficient of 0.669 with a significance value of $0.001 < 0.05$. These findings indicate that the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. Therefore, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between imagination and students' spontaneous speaking confidence in learning assisted by picture story media among fifth-grade students at SDN 38 Kuranji, Padang City.

Keywords: *Imagination, Spontaneous Speaking Confidence, Picture Story Media, Fifth-Grade Students, Correlation*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya keberanian berbicara spontan siswa yang diduga berkaitan dengan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran berbantuan media cerita bergambar pada siswa kelas V SDN 38 Kuranji Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara imajinasi dengan keberanian berbicara spontan siswa dalam pembelajaran berbantuan media cerita bergambar pada siswa kelas V SDN 38 Kuranji Kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 38 Kuranji Kota Padang yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbantuan media cerita bergambar. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,669 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara imajinasi dengan keberanian berbicara spontan siswa dalam pembelajaran berbantuan media cerita bergambar pada siswa kelas V SDN 38 Kuranji Kota Padang.

Kata Kunci: Imajinasi, Keberanian Berbicara Spontan, Media Cerita Bergambar, Siswa Kelas V, Korelasi.

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara adalah komponen penting dari kemampuan berbahasa. Keterampilan ini berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi dan menunjukkan seberapa terlibat siswa dalam proses pembelajaran. Berbicara, menurut (Andini, 2025) adalah kemampuan untuk menyampaikan perasaan, ide, dan pikiran secara lisan. keterampilan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, tetapi juga faktor psikologis seperti keberanian dan keyakinan diri. Perkembangan bahasa terkait erat dengan proses berpikir dan interaksi sosial. Oleh karena itu, keterampilan berbicara adalah keterampilan yang kompleks yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan sosial.

Keterampilan berbicara menjadi lebih sulit untuk dipelajari dalam situasi spontan. Berbicara secara spontan menuntut siswa untuk merespons secara langsung tanpa persiapan sebelumnya; ini membutuhkan kemampuan berpikir cepat, kesiapan ide, dan keberanian untuk menyampaikan pendapat secara langsung. Siswa tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan berbicara yang baik, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasi dan mengembangkan ide secara instan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir yang mendukung ide-ide penting untuk keberanian berbicara secara spontan

Imajinasi adalah kemampuan mental yang memungkinkan orang untuk menghasilkan dan

mengembangkan ide berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Imajinasi tumbuh bersamaan dengan perkembangan kognitif anakanak dan berkontribusi pada pembentukan representasi mental mereka. Imajinasi, Menurut (Safitri, 2025) adalah bagian dari kreativitas yang memungkinkan seseorang berpikir fleksibel dan menghasilkan berbagai ide yang dapat diungkapkan secara lisan.

Agar kemampuan imajinasi siswa berkembang secara optimal, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang mampu memberikan rangsangan berpikir dan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu media yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah media cerita bergambar. Media cerita bergambar merupakan media pembelajaran visual yang memadukan ilustrasi dengan alur cerita sehingga mampu menarik perhatian siswa, membantu memahami isi cerita, serta mendorong siswa membangun gambaran mental terhadap tokoh, peristiwa, dan situasi yang disajikan. Penggunaan media cerita bergambar juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena

menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual (Putri & Muhtarom, 2024).

Melalui media cerita bergambar, siswa tidak hanya mengamati gambar, tetapi juga menginterpretasikan isi cerita, menghubungkan gambar dengan pengalaman yang dimiliki, serta mengembangkan ide berdasarkan ilustrasi yang diamati. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir kreatif, membangun imajinasi, kemudian mengungkapkan hasil pemikirannya secara lisan. Dengan demikian, media cerita bergambar diduga mampu menjadi stimulus yang mendukung berkembangnya kemampuan imajinasi sekaligus meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara secara spontan selama proses pembelajaran. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar mampu meningkatkan partisipasi aktif, kreativitas, serta kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar (Putri & Muhtarom, 2024).

Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam metode pembelajaran di sekolah dasar. Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V di SDN 38 Kuranji Kota

Padang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih tidak memiliki keberanian untuk berbicara secara spontan. Ketika diminta menjawab pertanyaan, siswa sering diam dan tidak percaya diri saat menyampaikan pendapat secara langsung di depan kelas. Selain itu, peneliti mendapatkan data yang menunjukkan temuan penelitian, yang disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Data Keberanian Berbicara Spontan Siswa V SDN 38 Kuranji Kota Padang.

No	Kategori	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	Tuntas	11	40,7
2.	Tidak Tuntas	16	59,3
Total		27	100

Sumber: Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V 2025

Berdasarkan Tabel di atas. diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tidak tuntas dalam keberanian berbicara secara spontan, yaitu sebanyak 16 siswa (59,3%), sedangkan siswa yang berada pada kategori tuntas hanya sebanyak 11 siswa (40,7%). Lebih dari setengah jumlah siswa belum memiliki keberanian berbicara secara spontan dengan baik, menurut data ini. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa, terutama dalam hal spontanitas, masih perlu diperhatikan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan imajinasi cenderung

dipelajari secara terpisah. Penelitian tentang keterampilan berbicara lebih menekankan aspek linguistik dan kepercayaan diri, sedangkan penelitian tentang imajinasi lebih menekankan aspek kreativitas. Penelitian yang secara khusus menyelidiki hubungan antara imajinasi dengan keberanian berbicara secara spontan, terutama pada siswa sekolah dasar, masih sangat sedikit, yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk penelitian yang lebih luas.

Keberanian berbicara, terutama berbicara secara spontan, secara konseptual dipengaruhi oleh komponen kognitif dan psikologis siswa, salah satunya adalah imajinasi, menurut penjelasan yang telah diberikan. Imajinasi membantu siswa mengembangkan dan membangun gagasan yang akan diucapkan. Dengan demikian, secara teoritis, ada hubungan antara kemampuan imajinasi dan keberanian berbicara secara spontan (Fitriani & Sulastri, 2019).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa keberanian berbicara secara spontan siswa masih rendah. Ini ditunjukkan oleh ragu-ragu, partisipasi rendah dalam menyampaikan pendapat, dan

ketidakpercayaan diri saat diminta berbicara secara langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi kelas yang terjadi secara empiris dan harapan teoritis.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa masalah utama terletak pada rendahnya keberanian siswa untuk berbicara secara spontan, yang diduga terkait dengan kurangnya kemampuan imajinasi untuk mendukung pembentukan ide. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung tidak memberikan stimulus yang cukup untuk mendorong siswa untuk menggunakan imajinasi sebagai dasar berbicara. Sebaliknya, penelitian sebelumnya biasanya membahas keterampilan berbicara, imajinasi, media cerita bergambar secara terpisah. Akibatnya, penelitian yang secara khusus menyelidiki hubungan antara imajinasi dan keberanian berbicara secara spontan berbantuan media cerita bergambar, terutama pada siswa sekolah dasar, masih sedikit. Ini menunjukkan adanya gap penelitian, atau celah penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mempelajari hubungan antara imajinasi dengan

keberanian berbicara secara spontan berbantuan media cerita gambar secara lebih khusus dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini juga penting karena keberanian berbicara secara spontan merupakan indikator penting yang menunjukkan seberapa aktif dan terlibat siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu menemukan elemen yang memengaruhi keberanian berbicara dan juga menjadi dasar untuk membangun metode pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Imajinasi dengan Keberanian Berbicara Secara Spontan Berbantuan Media Cerita Bergambar pada Siswa Kelas V di SDN 38 Kuranji Kota Padang.” agar dapat mengetahui sejauh mana hubungan imajinasi dengan keberanian berbicara secara spontan pada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif

melibatkan penggunaan data angka untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2022). Penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menentukan apakah ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih serta seberapa kuat hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara imajinasi, sebagai variabel bebas, dan keberanian berbicara secara spontan, sebagai variabel terikat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 pada semester II di SDN 38 Kuranji kota padang, yang beralamat di Jalan Pasar Lalang Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Menurut Sugiyono (2022), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung. Melalui teknik observasi, peneliti dapat memperoleh data secara objektif berdasarkan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh

siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam teknik observasi ini adalah lembar observasi. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, yaitu imajinasi dan keberanian berbicara spontan. Penggunaan lembar observasi bertujuan agar proses penilaian terhadap perilaku siswa dapat dilakukan secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan indikator penelitian. Penilaian dalam lembar observasi menggunakan skala penilaian empat tingkat yang dimodifikasi dari skala Likert. Menurut Hadi dalam Hertanto (2017), modifikasi skala Likert dilakukan untuk menghilangkan kelemahan skala lima tingkat, terutama adanya pilihan jawaban netral yang dapat menimbulkan makna ganda dan kecenderungan responden memilih kategori tengah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengelolaan Data.

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan rumus *Shapiro Wilk* untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi variabel kecerdasan emosional dan kemampuan interaksi sosial siswa. Apabila nilai signifikan hitung lebih besar dari 0,05 (Sig hitung > 0,05) maka data tersebut berdistribusi normal dan apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 (Sig hitung < 0,05) maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 27 for windows sebagai berikut:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Imajinasi	.101	27	.200 [*]	.952	27	.241
KeberanianBerbicaraSpontan	.091	27	.200 [*]	.972	27	.668

^{*} This is a lower bound of the true significance.

^a Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS Versi 27 for windows.

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* pada variabel imajinasi sebesar 0,241 dan pada variabel keberanian berbicara spontan sebesar 0,668. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Dengan

demikian, data telah memenuhi salah satu persyaratan analisis untuk dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan Y membentuk garis linier atau tidaknya sebaran adalah jika nilai signifikan hitung lebih kecil dari 0,05 (Sig < 0,05) maka sebaran dinyatakan tidak linier dan jika nilai signifikan hitung lebih besar dari 0,05 (Sig > 0,05) maka sebaran dinyatakan linier. Pengujian linieritas pada penelitian menggunakan bantuan program SPSS versi 27 for windows dengan hasil sebagai berikut:

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEBERANIANBERBICARA SPONTAN * IMAJINASI	Between Groups (Combined)	414.241	15	27.616	1.959	.132
	Linearity	254.907	1	254.907	18.071	.001
	Deviation from Linearity	159.334	14	11.381	.807	.653
Within Groups		155.167	11	14.106		
Total		569.407	26			

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS Versi 27 for windows

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,653. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel imajinasi dengan keberanian berbicara spontan siswa

Uji Hipotesis Korelasi *Product Moment*

Uji hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah, maka uji hipotesis harus diuji secara empiris. Analisis uji hipotesis yang peneliti gunakan adalah analisis korelasi *pearson product moment*. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- a. Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara Imajinasi siswa dengan Keberanian berbicara Spontan siswa kelas V SD Negeri 38 Kuranji Kota Padang.
- b. Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Imajinasi siswa dengan keberanian berbicara spontan siswa kelas V SD Negeri 38 Kuranji Kota Padang.

Berikut hasil perhitungan uji hipotesis seperti yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Correlations			
		IMAJINASI	KEBERANIAN BERBICARA SPONTAN
IMAJINASI	Pearson Correlation	1	.669**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	27	27
KEBERANIAN BERBICARA SPONTAN	Pearson Correlation	.669**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	27	27

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS Versi 27 for windows

Adapun ketentuannya, jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak adanya hubungan yang signifikan, sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka dapat

disimpulkan adanya hubungan yang signifikan, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

Berdasarkan tabel uji korelasi *Pearson Product Moment* diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel imajinasi dengan keberanian berbicara spontan siswa adalah $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Selain itu, diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,669 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel imajinasi memiliki hubungan yang signifikan dengan keberanian berbicara spontan siswa dan memiliki tingkat hubungan yang kuat

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013:18)

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan imajinasi siswa memiliki keterkaitan dengan keberanian mereka dalam mengungkapkan pendapat secara lisan. Dalam penelitian ini, keberanian berbicara spontan diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menyampaikan ide, pendapat, maupun tanggapan secara langsung ketika mengikuti proses pembelajaran

tanpa menunjukkan rasa takut, ragu, atau malu yang berlebihan. Siswa yang memiliki kemampuan imajinasi yang baik cenderung lebih mudah membangun ide atau gagasan sehingga memiliki kesiapan yang lebih baik ketika diminta berbicara di depan kelas.

Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan imajinasi yang lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam membangun dan mengembangkan ide. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih ragu dalam menyampaikan pendapat sehingga mereka cenderung memilih diam atau menunggu teman lain berbicara terlebih dahulu. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membangun ide memiliki keterkaitan dengan keberanian siswa dalam berbicara secara spontan.

Fenomena tersebut terlihat selama pelaksanaan penelitian. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang memperoleh skor imajinasi tinggi cenderung lebih aktif menjawab pertanyaan guru, mengikuti diskusi, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap teman. Sebaliknya, siswa yang memperoleh skor imajinasi lebih rendah cenderung kurang aktif dalam

diskusi dan masih menunjukkan keraguan ketika diminta mengemukakan pendapat di depan kelas. Temuan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara kemampuan imajinasi dengan keberanian berbicara spontan siswa selama proses pembelajaran.

Selama pelaksanaan penelitian, media cerita bergambar digunakan sebagai media pendukung untuk memberikan stimulus kepada siswa. Ilustrasi yang terdapat dalam media cerita bergambar membantu siswa membangun gambaran mengenai tokoh, suasana, dan alur cerita sehingga memudahkan mereka mengembangkan ide. Ide yang telah terbentuk kemudian menjadi dasar bagi siswa untuk menyampaikan pendapat secara spontan. Dengan demikian, media cerita bergambar berfungsi sebagai media pendukung yang membantu menstimulasi munculnya imajinasi siswa, meskipun media tersebut bukan merupakan variabel yang diuji dalam penelitian ini.

Hubungan antara imajinasi dan keberanian berbicara spontan dapat dipahami melalui proses pembentukan ide. Imajinasi membantu siswa membangun gambaran mental berdasarkan

pengalaman, pengetahuan, maupun informasi yang diterima. Gambaran tersebut kemudian berkembang menjadi ide atau gagasan yang lebih terarah sehingga siswa memiliki kesiapan ketika diminta berbicara. Semakin jelas ide yang dimiliki siswa, semakin mudah siswa mengungkapkannya melalui komunikasi lisan.

Proses tersebut terjadi melalui beberapa tahapan. Pertama, siswa membentuk gambaran atau ide berdasarkan pengalaman dan stimulus yang diterima. Kedua, ide yang telah terbentuk disusun menjadi gagasan yang lebih terarah. Ketiga, gagasan tersebut disampaikan melalui kegiatan berbicara secara spontan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara spontan didukung oleh proses berpikir yang melibatkan kemampuan imajinasi dalam membangun dan mengembangkan ide.

Selain berkaitan dengan pembentukan ide, kemampuan imajinasi juga berkaitan dengan kesiapan mental siswa ketika berbicara. Siswa yang telah memiliki ide yang jelas cenderung lebih siap menyampaikan pendapat sehingga

rasa ragu ketika berbicara dapat berkurang. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki gambaran mengenai apa yang akan disampaikan cenderung menunjukkan keraguan ketika diminta berbicara di depan kelas.

Ditinjau dari proses kognitif, imajinasi membantu siswa menghubungkan pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang dimiliki sehingga terbentuk ide atau gagasan yang selanjutnya diungkapkan melalui bahasa lisan. Oleh karena itu, kemampuan imajinasi berkaitan dengan kesiapan siswa dalam berbicara secara spontan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Hernawati (2019) yang menyatakan bahwa imajinasi merupakan kemampuan seseorang dalam membentuk gambaran atau representasi mental yang menjadi dasar munculnya ide-ide baru. Sejalan dengan teori tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan imajinasi lebih baik cenderung lebih mudah membangun dan mengembangkan ide sebelum menyampaikannya secara lisan. Kemampuan membangun ide tersebut berkaitan dengan keberanian siswa

dalam berbicara secara spontan selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Fauziah (2018) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Sejalan dengan teori tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan imajinasi lebih baik cenderung lebih siap menyampaikan ide atau pendapatnya secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membangun ide menjadi salah satu aspek yang mendukung keberanian siswa dalam berbicara.

Selain sejalan dengan teori, temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Simanungkalit (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Show and Tell* mampu meningkatkan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan berpikir kreatif siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya kemampuan siswa dalam membangun ide sebagai dasar munculnya keberanian berbicara. Meskipun variabel dan metode penelitian yang digunakan berbeda, kedua penelitian sama-sama

menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan ide berkaitan dengan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian mengenai penerapan metode *storytelling* yang menunjukkan bahwa kegiatan bercerita membantu siswa membangun dan mengembangkan ide sebelum menyampaikannya secara lisan. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan imajinasi, menyusun gagasan, serta menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat temuan penelitian ini bahwa kemampuan membentuk ide melalui proses imajinasi memiliki keterkaitan dengan keberanian berbicara spontan siswa.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengembangkan kemampuan imajinasi siswa sebagai salah satu upaya mendukung keberanian berbicara spontan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran

yang merangsang munculnya ide dan kreativitas siswa. Kegiatan seperti bercerita, diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), tanya jawab, maupun *Show and Tell* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan imajinasi sekaligus melatih keberanian berbicara secara spontan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara imajinasi dengan keberanian berbicara spontan siswa kelas V SD Negeri 38 Kuranji Kota Padang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan imajinasi lebih baik cenderung memiliki keberanian berbicara spontan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pengembangan kemampuan imajinasi melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi, berimajinasi, dan mengemukakan pendapat perlu terus dilakukan sebagai salah satu upaya mendukung keberanian berbicara spontan siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai hubungan Imajinasi dengan

keberanian berbicara spontan siswa kelas V SDN 38 Kuranji Kota Padang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh bahwa rata-rata (*mean*) skor imajinasi siswa sebesar 61.59 dan rata-rata skor keberanian berbicara spontan sebesar 64.15. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel berada pada kategori sedang.
- b. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel imajinasi sebesar 0,241 dan variabel keberanian berbicara spontan sebesar 0,668. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal
- c. Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar $0,653 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel imajinasi dengan keberanian berbicara spontan.
- d. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,669 dengan nilai

signifikansi $< 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel imajinasi dengan keberanian berbicara spontan siswa dengan tingkat hubungan yang kuat.

- e. Besarnya kontribusi variabel imajinasi terhadap keberanian berbicara spontan siswa ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 44,8%. Hal ini berarti bahwa imajinasi memberikan pengaruh sebesar 44,8% terhadap keberanian berbicara spontan siswa, sedangkan sisanya sebesar 55,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. P. (2025). ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar. *jurnal pendidikan dasar*, 3, 1–13.
- Aswandi. (2024). *Improving students' speaking fluency by using impromptu speech at first year students of language department*. November, 540–548.
- Azhari, S. (2026). *Chronological Picture-Based Storytelling to Improve Understanding of Dual Simultaneous Instructions in Early Childhood*. 2(1), 45–54.
- Aziz, H. (2020). Deskripsi Penggunaan Media Cerita Bergambar Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. 2(3).
- Fauziah, S. (2018). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. 10(2)
- Fitriani, R., & Sulastrri. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberanian berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 98–106.
- Hernawati. (2019). Upaya Mengembangkan Imajinasi Anak Melalui Metode Contextual Teaching Dan Learning (CTL) Di TK Islam Bina Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(September), 110–128.
- Putri, V. A., & Muhtarom, T. (2024). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3581–3590.
<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.
- Vitasari, U. O., Sujana, I. W., & Tirtayani, L. A. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Berbantuan Media Wayang terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(1).
- Waryanti, W., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2024). Imajinasi dalam Pendidikan: Studi Kritis dalam Perspektif Pedagogik Futuristik. *Ide Guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 271–276.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1151>
- Yuliana, Y., Jusnidar, J., Riska Aulia Sartika, Idris, N. R., & Safirah, N. A. (2024). Dampak Model Reggio Emilia pada Perkembangan Imajinasi dan Kreativitas Anak. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 136–149.
<https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss3.1155>